

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Munculnya penulis-penulis perempuan dalam dunia sastra tidak diragukan lagi seperti novel *Saman* karya Ayu Utami yang semula merupakan juara pertama lomba penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998 dan disusul dengan novel *Dadaisme*) karya Dewi Sartika yang merupakan juara pada tahun 2003. Para kritikus berendapat bahwa masa depan novel Indonesia akan berada di tangan para penulis perempuan. Beberapa kritikus dan pembaca yang memberikan pendapat tersebut antara lain adalah Sapardi Djoko Damono dan Ibnu Wahyudi. Damono (*Kompas*, 2004) yang hampir selalu menjadi dewan juri lomba penulisan novel mengemukakan bahwa masa depan novel Indonesia ada di tangan perempuan. Sementara itu, Wahyudi (*Srintil*, 2005) menyatakan bahwa munculnya sejumlah nama pengarang perempuan menunjukkan akan adanya generasi baru para perempuan pengarang di Indonesia yang mampu melepaskan diri dari anggapan atau stereotipe-stereotipe yang merendahkan mereka.

Kemunculan Ayu Utami diikuti oleh sejumlah penulis perempuan lainnya seperti Dewi Lestari (*Supernova*), Nova Riyanti Yusuf (*Maha Dewa Maha Dewi*), Djenar Mahesa Ayu (*Mereka Bilang Saya Monyet dan Jangan Main-main dengan Kelaminmu*), Eliza V. Handayani (*Area X: Himne Angkasa Raya*), Herlinatiens (*Garis Tepi Seorang Lesbian*), Oka Rusmini (*Tarian Bumi, Kenanga*), dan sejumlah nama lainnya. Kenyataan tersebut menunjukkan adanya novelis perempuan dalam perkembangan penulisan novel Indonesia pada 2000-an yang belum pernah terjadi pada periode sebelumnya.

Menggunakan perspektif feminis diharapkan peran dan keberadaan novelis perempuan lebih dapat dipahami. Hal ini karena seperti dikemukakan oleh Reinhartz (2005: 221) bahwa penelitian feminis memiliki tujuan untuk mengidentifikasi penghilangan, penghapusan, dan informasi yang hilang tentang perempuan secara umum. Reinhartz (2005: 67) juga menegaskan bahwa

memahami perempuan dari perspektif feminis adalah memahami pengalaman dari sudut pandang perempuan sendiri, yang akan memperbaiki ketimpangan utama cara pandang nonfeminis yang meremehkan aktivitas dan pemikiran perempuan, atau menafsirkannya dari sudut pandang laki-laki di masyarakat atau peneliti laki-laki. Melalui kajian feminis diharapkan juga dapat terungkap kemungkinan adanya kekuatan budaya patriarkat yang membentuk citra mengenai perempuan maupun laki-laki, relasi antarkeduanya, ataupun adanya perlawanan terhadap dominasi patriarkat yang terefleksi dalam karya-karya sastra tersebut. Seperti dikemukakan oleh Reinhartz (2005: 202) bahwa ciri khas kajian feminis adalah menguak budaya patriarkat yang kuat dan bahkan membenci perempuan (misoginis).

Oka Rusmini merupakan salah satu penulis Bali yang karyanya diperhitungkan ditingkat nasional dan dinilai sebagai penyair perempuan “pemberontak” terhadap gender. Beliau seringkali menampilkan protes terhadap dominasi laki-laki dalam karya sastranya tak jarang juga menyuarakan harkat perempuan dalam dominasi patriarkais, terutama tentang kehidupan Bali. Sebagai orang Bali dan seseorang yang berkasta Oka Rusmini sangat dekat dengan permasalahan-permasalahan perempuan Bali dan diskriminasi perempuan Bali akibat kasta yang menghegemoni. Dalam karya-karyanya terutama novel *Tarian Bumi*, peristiwa atau konflik mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan Bali sangat di jelaskan secara nyata. Kasus- kasus tidak bebasnya perempuan dalam memilih pasangan hidup karena adanya perbedaan kasta sering kali menjadi topik hangat dalam karyanya. Novel *Tarian Bumi* menceritakan tentang seorang perempuan Bali yang memiliki kasta dan mengenai cara-cara berpikir orang Bali dalam mengambil keputusan untuk urusan jodoh dan perkawinan.

Menurut Oka rusmini yang juga seorang penulis dan wartawan Bali Post dalam kumpulan jurnal *Perempuan Lokal Berbicara* (2001: 149) menyatakan aktivis perempuan di Bali dalam melakukan perjuangan untuk kaumnya bisa dibilang sangat sedikit. Pada umumnya perempuan di Bali masih menganggap pekerjaan yang dilakukan untuk hidup adalah sebuah ibadah. Kebanyakan

perempuan sendiri masih melihat bahwa kebutuhan hidup dan wilayah domestik masih menjadi prioritas utama. Perempuan Bali memang memiliki keunikan tersendiri dan akan menjadi sangat menarik untuk dikaji. Kemerikan pada perempuan Bali dapat ditinjau dari aspek spiritual atau ritual, adat istiadat, budaya, seni, termasuk masyarakat (sosial) yang sangat berhubungan dengan adat atau budayanya. Masyarakat Bali mengusung pemikiran-pemikiran yang arif atau memakai kearifan lokal-kearifan lokal. Menurut Sua dalam Darmayanti (2014: 485) Beberapa kearifan lokal yang masih kental diusung di Bali, antara lain konsep Menyama Braya, Salulung Sabayantaka, Tat Twan Asi, dan Tri hita Karana. Masyarakat Bali pun merasa sangat tentram dengan adanya kearifan lokal ditengan budayanya sendiri yang heterogen.

Masyarakat Bali memang mengusung kearifan lokal seperti yang disebutkan diatas, namun masyarakat Bali khususnya perempuan nyatanya belum terlepas pada konflik internal konflik internal merupakan konflik yang muncul dari dalam komunitas masyarakat Bali itu sendiri. Konflik yang paling sering dijumpai adalah konflik kasta, dalam masyarakat Bali terdapat 4 kasta diantaranya adalah kasta *sudra* atau kasta terendah bagi tingkatan sosial di masyarakat atau biasanya orang-orang menyebutnya dengan rakyat jelata, diatas golongan ini ada yang namanya *waisya* atau kasta dengan tingkatan sosial yang bekerja sebagai pedagang, diatas kasta *waisya* ada kasta *ksatria* atau tingkat sosial bagi orang-orang yang bekerja dalam urusan pemerintahan yang diantaranya termasuk raja, bangsawan dan tentara. Kasta tertinggi pada masyarakat Bali disebut dengan *Brahmana* atau tingkat sosial bagi orang-orang yang mengabdikan hidupnya dalam urusan ketuhanan atau agama, seperti sulinggih, pendeta dan rohaniawan. Perempuan Bali dilarang memilih pasangan hidupnya. Jika perempuan memiliki kasta brahmana, ia harus menikah dengan kaum laki-laki yang sederajat dengan mereka. Begitu pula perempuan yang tidak berkasta harus menikah dengan laki-laki tidak berkasta pula. Dalam konteks ini perempuan Bali secara seksual sangat didiskriminasi oleh kaum laki-laki.

Perempuan Bali tidak dapat menentukan atau memilih pasangannya karena harus berdasarkan persetujuan laki-laki atau keluarga besarnya, sebab sistem patriarkat sangat di percaya bahwa keturunan Bapak atau laki-laki sangat penting. Perempuan Bali sangat jarang diberikan kebebasan membuat sebuah keputusan sendiri atau dalam menentukan pilihan hidupnya. Walaupun terkadang perempuan Bali akan dibuang seumur hidup atau dibuang sampai ia memiliki anak sebab anak adalah sebagai penyambung silaturahmi keluarga.

Gambaran diatas adalah mengenai hegemoni kasta yang masih membelenggu perempuan Bali dalam sisi ketimpangan gender yang masih dominan. Ketimpangan gender bukan suatu masalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi masalah adalah ternyata perbedaan gender ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan bagi kaum perempuan. Adanya diskriminasi perempuan Bali dalam kasta menandakan bahwa pemerintah di Bali masih belum berhasil menghapus segala bentuk diskriminasi di daerah.

Peristiwa-peristiwa yang menempatkan perempuan pada posisi ketidakadilan gender mengilhami pengarang dalam karya sastranya. Hal tersebut memang tidak terlepas dari pandangan bahwa karya sastra terkonstruksi tidak dari kekosongan belaka. Melainkan peristiwa-peristiwa disekitar kehidupan pengarang dilahirkan atau dibesarkan. Hal ini sejalan dengan teori mimies yang menyebutkan bahwa karya sastra sebagai peniru dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Bahkan tokoh-tokoh kritik sastra feminis seperti Katrin Bandhel, Kathe Millet, Simone de Beauvior, Betty Fredan dan Germain Greer memandang pentingnya sebuah teks sastra. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sastra sebagai prodak kebudayaan yang merupakan ilustrasi dari kehidupan sosial.

Menurut Ratna (2007: 182) Penempatan perempuan sebagai inferior disebabkan oleh tiga legitimasi. Legitimasi yang pertama, ketika penciptaan manusia pertama yakni adam kemudian baru diciptakan hawa. Proses penciptaan itupun dilakukan melalui sabda Tuhan. Pada awalnya mereka diciptakan untuk saling melengkapi sebagai bukti keutuhan ciptaan-Nya. Kemudian dalam rangka mengatur masyarakat manusia selanjutnya, yang



kemudian dalam masyarakat yang sudah maju disebut sebagai religi. Khususnya agama, walaupun diturunkan pada jenis laki-laki. Legitimasi pertama ini yang secara psikologi dan sosiologis membantuk pola pikir manusia untuk menempatkan laki-laki sebagai pusat. Legitimasi kedua diturunkan melalui mitologi hawa yang berasal dari tulang rusuk adam. Legitimasi ketiga juga ditujukan kepada Hawa, dimana ia dinyatakan tidak memiliki iman yang kuat hingga ia terpaksa memetik dan memakan buah kehidupan kehidupan yang kemudian diikuti oleh adam, perbuatan yang sesungguhnya dilarang oleh Tuhan. Penempatan perempuan sebagai posisi inferior sangat mempengaruhi dalam penciptaan karya sastra. Penggambaran bahwa perempuan lemah dalam karya sastra menyebabkan semakin banyaknya diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Diskriminasi dalam berbagai hal inilah yang menyebabkan timbulnya gerakan feminisme pada negara-negara maju.

Peristiwa yang mengkonstruksikan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini akan dianalisis menurut pandangan kritik feminis. Kritik feminis merupakan salah satu bentuk disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai bentuk respon atas perkembangan dan melebarnya feminisme di dunia. Moeliono menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Artinya gerakan transformasi perempuan merupakan salah satu gerakan yang menciptakan hubungan antara sesama manusia menjadi lebih baik. Hubungan ini meliputi hubungan ekonomi, ideologi, lingkungan, politik termasuk di dalamnya hubungan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme sebagai gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri. Feminisme sedang memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan berpendapat untuk menentukan yang baik bagi dirinya dan derajat perempuan dengan laki-laki.

Penelitian mengenai karya Oka Rusmini yang berjudul *Tarian Bumi* sudah sering sekali diteliti, namun dalam penelitian ini lebih mencoba memperhatikan perempuan Bali dari sudut pandang yang berbeda. Oka Rusmini sering kali mencoba mengungkapkan permasalahan yang dialami perempuan

secara nyata. Khususnya sikap dan posisi perempuan yang diperankan dalam masyarakat Patriarki. Selain itu penggambaran perempuan yang diperankan oleh Ida Ayu Telaga mencerminkan adanya sikap *implied author* jiwa pengarang masuk dalam karya-karyanya. Kadang-kadang *implied auth* dapat terlihat melalui komentar eksplisit narator dan melalui teknik akuan serta kadang-kadang disamakan dengan gaya, nada atau teknik sebuah karya.

Sementara kritik sastra feminis pada umumnya berbicara tentang tradisi sastra oleh kaum perempuan, pengalaman tentang perempuan di dalamnya yang kemudian dikaitkan dengan sebuah gerakan emansipasi. Sastra feminis bertujuan membongkar, mendekonstruksikan sistem penilaian terhadap karya sastra yang pada umumnya selalu ditinjau melalui pemahaman laki-laki. *Tarian Bumi* sebagai karya pada dasarnya lahir karena reaksi terhadap keadaan. Secara sosiologis, tokoh dan peristiwa dalam *Tarian Bumi* adalah pantulan realistik yang dicerminkan oleh pengarang dari satu keadaan dalam masyarakat dan tempat tertentu.

Novel *Tarian Bumi* yang ditulis oleh Oka Rusmini adalah salah satu karya yang dibuatnya berdasarkan realita yang dilihatnya sendiri. Berlatar belakang masyarakat Bali yang masih meyakini tradisi, perlawanan seorang perempuan brahmana atau kasta tertinggi dalam masyarakat Bali yang menabrak nilai sakral adat karena bersedia dinikahi oleh laki-laki sudra atau kasta terendah. Novel ini menceritakan berbagai persoalan yang cukup kompleks yang dialami oleh setiap tokohnya. Kisah cinta, mitos kepercayaan orang Bali, kasta sekaligus perlawanan terhadap ketimpangan gender berdasarkan adat istiadat atau tradisi masyarakat di Bali. Sebagai sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medianya, maka novel ini juga tidak terlepas dari unsur-unsur yang terstruktur (dalam hal ini adalah unsur instrinsik) sehingga totalitas yang menyeluruh yang bernilai estetika. Salah satu unsur instrinsik yang paling menonjol untuk menciptakan sebuah estetika adalah gaya bahasa yang digunakan pengarang.

Bila kita membaca *Tarian Bumi* ini secara mendalam, seakan kita dapat merasakan penderitaan oleh setiap tokoh yang tersentralisasi pada perempuan dalam memperjuangkan cinta dan harga dirinya sebagai perempuan. Karakter

dalam tokoh novel *Tarian Bumi* sangat relevan bila dianalisis dengan kritik sastra feminis. Alasan penulis memilih karya ini untuk diteliti adalah banyaknya penelitian yang berbicara tentang feminisme, namun jarang ditemukan penelitian yang membahas feminisme dengan objek perempuan Bali serta kasta yang ada didalamnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti Perlawanan Perempuan Terhadap Tradisi dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini Kajian Kritik Sastra Feminis.

## **B. Fokus Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas fokus penelitian ini adalah:

1. Ketimpangan gender perempuan terhadap tradisi Bali dalam novel *Tarian Bumi* kajian sastra feminisme
2. Perlawanan perempuan Bali terhadap tradisi dalam novel *Tarian Bumi* kajian sastra feminisme.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan ketimpangan gender dan perlawanan perempuan Bali terhadap tradisi kajian kritik sastra feminis dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketimpangan gender perempuan Bali terhadap tradisi kajian sastra feminis.
- b. Penelitian ini secara khusus bertujuan mendeskripsikan perlawanan perempuan Bali terhadap tradisi kajian sastra feminis.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat mengetahui perkembangan sastra disetiap waktunya, serta seluk beluk ketimpangan gender dan perlawanan

pada tokoh perempuan berlatar belakang Baali yang ada dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmin. Dan juga dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan sastra.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi penikmat, penelitian ini dapat menambah wawasan serta menambah pengetahuan tentang teori yang berkembang dalam karya sastra tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi peneliti yang mengkaji novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dari aspek yang lain.

